

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan Pada tanggal 27-4 Juni 2025 di SD Inpres Oesapa Kecil 1 dan melibatkan 73 orang tua sebagai responden dan 73 siswa-siswa kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1 sebagai responden dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan pola asuh orang tua tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan status kebersihan gigi. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi.

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden (orang tua)

Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Jenis Kelamin				Total	%
	L		P			
	n	%	n	%		
25-30	4	5,48	8	10,96	12	16,44
31-40	11	15,07	27	36,99	38	52,06
41-50	10	13,70	13	17,81	23	31,51
Total	25	34,25	48	65,75	73	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok umur 31–40 tahun yaitu sebanyak 38 orang (52,06%), yang menunjukkan bahwa responden mayoritas berada

dalam masa produktif dan relatif memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak.

b. Karakteristik Responden (siswa-siswi)

Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur	L	%	P	%	Total	%
9	6	8,2	18	24,6	24	32,8
10	19	26,0	22	30,1	41	56,1
11	3	4,1	4	5,4	7	9,5
12	1	1,3	-	-	1	1,3
Total	29	39,6	44	60,1	73	100

Pada tabel 7 menunjukan bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun (56,1%), dan jenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki.

2. Diskriptif Variabel Penelitian

a. Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Pola asuh demokratis, otoriter dan permisif responden tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Kriteria	Demokratis		Otoriter		Permisif	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	35	47,9	33	45,2	16	21,9
Sedang	25	34,2	26	35,6	26	35,6
Rendah	13	17,8	14	19,2	31	42,4
Total	73	100	73	100	73	100

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa presentasi responden dalam penerapan pola asuh tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi hampir sama besar, namun penerapan pola asuh demokratis tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi lebih tinggi (47,94%) dibandingkan dari pada pola asuh yang lain (otoriter dan permisif).

b. Status Kebersihan Gigi

Status kebersihan gigi responden disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kebersihan Gigi

Kriteria	n	%
Baik	39	53,42
Sedang	21	28,77
Buruk	13	17,82
Total	73	100

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa presentasi responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 53,42% memiliki status kebersihan gigi dalam kategori baik.

c. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Kebersihan Gigi

Hubungan pola asuh tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dengan status karies gigi disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kebersihan Gigi

Pola Asuh	Kebersihan Gigi						Total	
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Demokratis								
Baik	22	30,1	7	9,5	6	8,2	35	47,9
Sedang	11	15,0	12	16,4	2	2,7	25	34,2
Buruk	6	8,2	3	4,1	4	5,4	13	17,8
Total	39	53,5	22	30,1	12	16,4	73	100

Otoriter								
Baik	18	24,6	12	16,4	3	4,1	33	45,2
Sedang	14	19,1	5	6,8	7	9,5	26	35,6
Buruk	7	9,5	4	5,4	3	4,1	14	19,2
Total	39	53,5	21	28,7	13	17,8	73	100
Permisif								
Baik	12	16,4	3	4,1	1	1,3	16	21,9
Sedang	16	21,9	7	9,5	3	2,7	26	35,6
Buruk	11	15,0	10	15,0	10	13,6	31	42,4
Total	39	53,5	20	27,3	14	19,1	73	100

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa presentasi responden dengan penerapan pola asuh demokratis memiliki status kebersihan gigi sebagian besar responden lebih baik (30,1%) di bandingkan dengan pada pola asuh yang lain (otoriter dan permisif). Hal ini mengindikasikan kurang efektifnya pola asuh otoriter dan permisif dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi anak.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa presentasi responden dalam penerapan pola asuh tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi hampir sama besar, namun penerapan pola asuh demokratis tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi lebih tinggi (47,94%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sering melibatkan dan mendidik anak dalam menerapkan aturan dan cara pemeliharaan kebersihan gigi. Menurut Shochib (2010) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, memberikan pendapat ,dan

memahami dibandingkan dari pada pola asuh yang lain (otoriter dan permisif). aturan yang di terapkan oleh orang tua .

Hasil penelitian Amin et al. (2020), yang menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua dan pola asuh demokratis memiliki oral hygiene yang lebih baik karena adanya kontrol yang kuat dari orang tua terhadap perilaku anak.

Pada orang tua siswa di SD menunjukkan bahwa presentasi pola asuh demokratis lebih tinggi dari jenis pola asuh lain orang yang sering melibatkan anak dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi lebih tinggi dari jenis pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengawasan yang ketat dan penekanan pada kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua, termasuk dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks ini, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan instruksi yang tegas kepada anak untuk menyikat gigi secara teratur, membatasi konsumsi makanan manis, dan mewajibkan kunjungan ke dokter gigi..

2. Status Kebersihan Gigi

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa presentasi responden dalam penerapan status kebersihan gigi (53,42%) memiliki status kebersihan gigi yang kriteria baik berdasarkan OHI-S . Hal ini menunjukkan bahwa responden sering melibatkan dan mendidik anak dalam menerapkan aturan cara pemeliharaan kesehatan gigi yang baik. Ini

mencerminkan bahwa mayoritas anak-anak sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi secara rutin, minimal dua kali sehari.

Hasil penelitian Ngatemi (2020). Yang menunjukkan Status kebersihan gigi ini diukur menggunakan indeks OHI-S (Simplified Oral Hygiene Index) menurut Green dan Vermillion, yang menggabungkan nilai dari debris index (DI) dan calculus index (CI). Skor OHI-S rendah menunjukkan kebersihan gigi yang baik, sedangkan skor tinggi menunjukkan adanya akumulasi plak dan kalkulus yang dapat menyebabkan karies dan penyakit periodontal

Kebersihan gigi yang optimal bergantung pada kebiasaan menyikat gigi secara benar dan teratur, penggunaan pasta gigi berfluoride, serta konsumsi makanan yang rendah gula. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sekolah sudah melakukan edukasi dan kegiatan sikat gigi bersama. Namun, kontrol dan pengawasan dari orang tua di rumah tetap menjadi faktor penentu.

3. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Kebersihan Gigi

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa presentasi responden dalam penerapan pola asuh demokratis dan status kebersihan gigi tertinggi (30,1%) dengan kriteria baik. Hasil Penelitian ini memperkuat teori dari Baumrind (dalam Isnanto & Rahayu, 2014), yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi perilaku anak dalam jangka panjang, termasuk dalam aspek kesehatan dan kebersihan diri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki aturan jelas dan kasih sayang

yang cukup (otoriter dan demokratis) akan memiliki perilaku menyikat gigi yang lebih konsisten dan benar. Hal ini juga didukung oleh (Pamewa et al. 2023), yang menemukan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh aktif cenderung memiliki anak-anak dengan skor indeks karies yang lebih rendah. Artinya, keterlibatan orang tua secara aktif dan konsisten akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anak dalam merawat gigi mereka.

Sekolah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan peran edukasi kepada orang tua terkait pentingnya pola asuh yang baik untuk membentuk kebiasaan hidup sehat anak, terutama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan seperti sikat gigi bersama, penyuluhan kesehatan gigi, serta pelatihan pola asuh positif harus ditingkatkan. Selain itu, orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang dampak jangka panjang dari pola asuh permisif, terutama yang mengabaikan aspek perawatan diri anak. Sebagaimana diungkap oleh (Dharmawan et al. 2024), kualitas hidup anak berkaitan erat dengan kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak dengan kebersihan gigi yang baik cenderung lebih percaya diri, nyaman saat berinteraksi sosial, dan lebih fokus dalam kegiatan belajar.